



Studi Iman Generasi Z Dalam Memaknai Yohanes 20:29, “Berbahagialah Mereka Yang Tidak Melihat Namun Percaya”

Sjanette Eveline⁽¹⁾, Victoria Esther Lidia⁽²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana Surabaya⁽¹⁾⁽²⁾
Email: sjanetteeveline@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the meaning of John 20:29, “Blessed are those who have not seen and yet have believed,” in the context of Generation Z (Gen Z). The research is motivated by the 2021 Barna Group report showing that only 4% of Gen Z in the United States possess a biblical worldview, coupled with their perception of the church as outdated and irrelevant, as well as findings from the Bilangan Research Center indicating that Gen Z in Indonesia is increasingly less engaged in Bible reading. The purpose of this study is to determine whether the meaning of John 20:29 can be logically accepted by Gen Z, to identify their characteristics and the challenges they face in matters of faith in the postmodern era, and to formulate strategies for fostering Gen Z’s faith. Using a qualitative method with a descriptive-analytical approach, this research focuses on literature review and an interpretive study of the biblical text in John 20:29. The findings reveal that a contextual understanding of John 20:29 can bridge the gap between traditional faith and the worldview of Gen Z. The main challenges Gen Z faces in matters of belief include skepticism, moral relativism, and the influence of digital technology. The proposed strategies include employing relevant apologetic approaches, utilizing digital media for faith formation, and establishing authentic and inclusive faith communities. This study contributes to a deeper understanding of the dynamics of Gen Z’s faith and offers practical approaches for contemporary church ministry.

Keywords: Generation Z; Gen Z faith; biblical worldview; John 20:29; postmodern challenges; Christian education; digital discipleship

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna Yohanes 20:29, "Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya," dalam konteks generasi Z (Gen Z). Dilatarbelakangi oleh penelitian Barna Group 2021 yang menunjukkan hanya 4% Gen Z di Amerika Serikat memiliki pandangan dunia alkitabiah, serta persepsi mereka tentang gereja sebagai institusi yang ketinggalan zaman dan tidak relevan, juga penelitian dari Bilangan Research Center yang menemukan bahwa Gen Z di Indonesia mulai jarang membaca Alkitab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah makna teks Yohanes 20:29 dapat diterima secara logis oleh Gen Z, mengidentifikasi karakteristik dan tantangan iman Gen Z di era postmodern, serta merumuskan strategi untuk menumbuhkan iman Gen Z. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, penelitian ini berfokus pada studi literatur dan makna teks Alkitab Yohanes 20:29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kontekstual terhadap Yohanes 20:29 dapat menjembatani kesenjangan antara iman tradisional dan pandangan dunia Gen Z. Tantangan utama Gen Z dalam beriman meliputi skeptisisme, relativisme moral, dan pengaruh teknologi digital. Strategi yang diusulkan mencakup pendekatan apologetika yang relevan, penggunaan media digital untuk pengajaran iman, dan menciptakan komunitas iman yang autentik dan inklusif. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang dinamika iman Gen Z dan menawarkan pendekatan praktis untuk pelayanan gereja kontemporer.

Kata Kunci: Generasi Z; iman Gen Z; pandangan dunia alkitabiah; Yohanes 20:29; tantangan postmodern; pendidikan Kristen; pemuridan digital.

Article history

Received: 17
Agustus 2025

Revised: 13
September 2025

Accepted: 25
September 2025

Published: 26
Oktober 2025

Citation (APA Style): Eveline , S., & Esther Lidia , V. (2025). Studi Iman Generasi Z Dalam Memaknai Yohanes 20:29, “Berbahagialah Mereka Yang Tidak Melihat Namun Percaya”. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(2), 269–387. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.574>

PENDAHULUAN

Gen Z (Generasi Z) itu lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi yang tumbuh dalam era digital yang penuh dengan kemajuan teknologi, informasi yang mudah diakses, dan perubahan sosial yang cepat. Namun, di tengah kemajuan ini, muncul fenomena yang mengkhawatirkan terkait dengan kehidupan kerohanian atau keimanan mereka. Beberapa penelitian dan laporan menunjukkan bahwa Gen Z, cenderung mengalami kemunduran dalam hal keimanan dan keengganan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, khususnya dalam konteks kekristenan, seperti menghadiri gereja (Pew Research Center, 2019; Barna Group, 2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bilangan Research Center pada 26 Juni 2024 menemukan hanya 18.80% Gen Z yang rutin membaca dan merenungkan Alkitab dalam 6 bulan terakhir sementara 36.90% jarang atau tidak rutin serta isu kesehatan mental yang saat ini banyak dialami oleh Gen Z. Sebagai contoh kasus bisa dilihat dalam kesaksian Gen Z yang ada di *Youtube* <https://youtu.be/qRTr25s6fMc?si=Mq2sZI7LEf6ejRd0>.

Keengganan Gen Z untuk datang ke gereja, kemunduran keimanan serta kesehatan mental mereka menjadi isu yang mendesak untuk diteliti. Hal ini tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual individu, tetapi juga pada keberlangsungan komunitas gereja dan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Menurut Barna Group (2021), hanya sekitar 4% dari Gen Z di Amerika Serikat yang memiliki pandangan dunia yang alkitabiah, dan banyak dari mereka yang menganggap gereja sebagai institusi yang ketinggalan zaman dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Fenomena serupa juga terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia, di mana Gen Z mulai menunjukkan tanda-tanda penurunan minat terhadap kegiatan keagamaan tradisional.

Seorang ibu di Surabaya yang memiliki dua putri yang termasuk Gen Z, yang terlahir ditahun 2001 dan 2009, mengisahkan ketika mengajak mereka untuk berdiskusi tentang agama atau Alkitab tidak mendapatkan respon positif. Secara terus terang mereka berkata bahwa topik tentang agama itu membosankan, meskipun mereka masih secara rutin beribadah.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab kemunduran keimanan Gen Z antara lain adalah pengaruh pandangan postmodernisme, globalisasi, budaya populer, dan media sosial yang mendorong individualisme dan relativisme moral. Selain itu, ketidakpuasan terhadap cara gereja merespons isu-isu kontemporer, seperti keadilan sosial, lingkungan, dan kesetaraan gender, juga menjadi alasan mengapa Gen Z merasa tidak terhubung dengan gereja. Mereka cenderung mencari spiritualitas yang lebih personal dan fleksibel, yang seringkali tidak sejalan dengan struktur dan tradisi gereja yang kaku.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena fenomena kemunduran keimanan Gen Z dan keengganan mereka untuk datang ke gereja dapat berdampak jangka panjang pada keberlangsungan gereja dan nilai-nilai keagamaan di masa depan. Jika tidak segera diatasi, gereja berisiko kehilangan generasi muda yang seharusnya menjadi penerus dan pelaku aktif dalam kehidupan berjemaat. Oleh karena itu, memahami akar permasalahan dan mencari solusi yang relevan dengan konteks Gen Z menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa gereja tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Penelitian ini dilakukan melalui studi yang berupaya untuk menafsirkan kembali makna 'Berbahagialah Mereka Yang Tidak Melihat Namun Percaya' dalam cara yang bermakna dan relevan bagi generasi Z. Mengenali karakteristik dan pandangan dunia yang membentuk dan memengaruhi cara berpikir mereka. Dari teladan Yesus ini bisa belajar bagaimana Ia bereaksi dan bersikap terhadap keraguan iman Tomas tentang berita kebangkitan-Nya, agar bisa menerapkannya dalam pelayanan kepada Gen Z yang juga banyak bersikap skeptis terhadap Tuhan dan agama, sehingga bisa merangkul mereka untuk tetap bisa menjadi generasi yang beriman ditengah-tengah pandangan dunia yang menyerang keimanan orang percaya secara halus dan masif.

Penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Jusak Katjana, menawarkan strategi untuk merebut kembali Gen Z dari pengaruh pandangan postmodernisme dengan mengasah dan memperbaharui cara kita berapologetika saat kita harus berhadapan dengan Gen Z. Kita mulai dengan sikap yang baru yaitu tidak menghakimi, berempati dan mendengar pandangan pihak ketiga supaya kita bisa mengerti cara berpikir. Berapologetika dengan Gen Z, berkotbah tentang kebenaran Alkitab dalam konteks kehidupan Gen Z dan menciptakan komunitas-komunitas dimana Gen Z bisa merasa aman dan diterima di dalamnya.

Sedangkan Kara Powell menuliskan pendekatan yang banyak memberi ruang gerak dan dukungan bagi Gen Z dan berfokus pada relasi melalui enam strategi intinya, kesempatan untuk memimpin, berempati, mengajarkan ajaran Yesus, komunitas yang hangat, kaum muda sebagai prioritas, dan kasih terhadap lingkungan sekitar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari teks Yohanes 20:29 agar bisa diterima secara logis dalam konteks iman Gen Z, untuk mengetahui karakteristik dan tantangan yang dihadapi Gen Z untuk menjadi orang beriman di era postmodern ini dan untuk mengetahui strategi apa yang harus dilakukan untuk menjadikan Gen Z sebagai generasi yang beriman. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa rumusan masalah, yaitu: Apa makna dari Yohanes 20:29: "Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya", ini bisa diterima secara logis dalam konteks iman Gen Z? Bagaimana karakteristik dan tantangan yang dihadapi Gen Z untuk menjadi generasi beriman di era postmodern ini? Bagaimana strategi yang harus dilakukan untuk menjadikan Gen Z sebagai generasi yang beriman?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang dipadukan dengan eksegesis teks Alkitabiah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna teologis suatu teks sekaligus menafsirkan relevansinya bagi konteks sosial tertentu, dalam hal ini Generasi Z. Secara khusus, penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis literatur dan penafsiran mendalam terhadap Yohanes 20:29. Proses eksegesis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Analisis konteks historis dan kultural Injil Yohanes untuk memahami latar belakang pernyataan Yesus.
2. Kajian linguistik dan semantik terhadap kata-kata kunci dalam teks untuk memperoleh makna teologis yang akurat.
3. Analisis teologis dan tematik, yaitu menghubungkan hasil eksegesis dengan isu-isu iman yang relevan bagi Generasi Z di era postmodern.

Sumber data penelitian ini berasal dari studi literatur, meliputi buku teologi, jurnal akademik, laporan penelitian Barna Group dan Bilangan Research Center, serta publikasi ilmiah terkait karakteristik dan spiritualitas Gen Z. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan implikasi teologis yang berkaitan dengan penerimaan makna Yohanes 20:29 oleh Gen Z. Pendekatan metodologis ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan hasil eksegesis dengan pemahaman kontemporer mengenai dinamika iman Gen Z, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam pelayanan gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Iman

Ada 2 pengertian kata iman. Kata 'belief' memiliki arti: 1. A state or habit of mind in which trust, or confidence is placed in some person or thing . 2. Something that is accepted, considered to be true or held as an opinion; something believed. Especially: a tenet or body of tenets held by a group. 3. Conviction of the truth of some statement or the reality of some being or phenomenon especially when based on examination of evidence. Kata 'creed' mempunyai arti : 1. A brief authoritative formula of religious belief. 2. A set of fundamental beliefs. Kata 'confidence' mempunyai arti: 1. a: a feeling or consciousness of one's power or of reliance on one's circumstances, b: faith or belief that one will act in a right, proper, or effective way; 2. The quality or state of being certain; certitude; 3. a: a relation of trust or intimacy, b: reliance on another's discretion, c: support especially in a legislative body; 4. a communication made in confidence: secret, 5. Of, relating to, or adept at swindling by false promises (as an adjective) (Merriam Webster Dictionary, belief, n.d.).

Iman Dalam Alkitab

Dalam Perjanjian Baru digunakan kata Yunani 'πίστις' (pistis) untuk iman dan telah digunakan sebanyak 170 kali dalam Bahasa Indonesia sedangkan kata 'πίστις' (pistis) digunakan sebanyak 243 kali dalam Bahasa Yunani. 'πίστις' (pistis) dalam terjemahannya tidak selalu berarti sebagai iman tetapi dapat juga diterjemahkan sebagai kepercayaan. selain itu dapat juga berarti penyerahan dan pengabdian.

Penekanan kata iman ini haruslah dilihat dalam konteks karya penebusan Allah dalam Kristus. Dengan demikian yang menjadi inti dari Perjanjian Baru yaitu Allah berinisiatif mengutus anakNya sebagai Juru Selamat dunia. Dalam kematian Yesus terjadilah pendamaian antara Allah dan manusia. Iman adalah ketika seseorang bersikap melepaskan segala kepercayaan yang bersumber pada dirinya sendiri untuk mendapatkan keselamatan. (Douglas, 1992, p.423).

Bailey menuliskan bahwa iman adalah landasan utama dalam kehidupan seorang Kristen. Tanpa iman, seseorang tidak dapat menyenangkan Allah atau menerima apapun dari-Nya (Ibrani 11:6). (Bailey B. , 1995, p. 6). Lebih lanjut Bailey menuliskan dua jenis iman yaitu buah iman yang menurunkan sifat-sifat Allah pada kita, yang kedua karunia iman atau juga yang disebut iman di dalam perbuatan. Keduanya merupakan aspek yang penting bagi gereja (ibid, pp.18-19)

Thiessen menyatakan bahwa tindakan hati manusia itu digambarkan oleh iman. Iman meliputi perubahan pikiran, kehendak dan juga perasaan hati. Manusia memutuskan untuk percaya dengan hati supaya

diselamatkan (Rm. 10:9-10). Ketika manusia memutuskan untuk bertobat, iman inilah yang membuat manusia berbalik kepada Allah. (Henry Thiessen, 2010, p. 414).

Iman mempunyai dua sisi. Sisi yang pertama percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadi, sebagai iman yang menyelamatkan. Sisi kedua adalah dikuatkan secara terus menerus untuk bisa mempercayakan hidup dalam pimpinan Tuhan, sebagai iman yang menguatkan. Artinya iman pada sisi pertama itu tumpuan pada, sedangkan arti iman yang kedua merupakan media atau sarana hidup. (Thiessen, 2010, p. 79).

Peter Kreeft dan Tacelli membagi Iman dalam dua bagian. Bagian pertama yaitu objek iman. Yang segala sesuatu dipercayai oleh orang Kristen yang telah Allah nyatakan dalam Alkitab. Bagian yang kedua adalah tindakan Iman, bukan hanya percaya tetapi juga adanya sikap kerelaan dalam mengorbankan diri dalam kepercayaan tersebut. Dimana di dalamnya terdapat empat macam aspek yaitu, (a) Iman emosional, perasaan yakin, pasti atau percaya kepada seseorang (b) Iman Intelektual atau kepercayaan, (c) Iman volisional adalah tindakan kehendak suatu komitmen dalam ketaatan terhadap kehendak Allah. (d) Iman yang bermula pada eksistensi kita yang tak terselami yang oleh kehendak Allah disebut 'hati'. (Tacelli, 2000, pp. 37-38).

Sproul memaparkan mengenai iman adalah harapan yang substansial yaitu bukti dari yang tidak terlihat dan percaya akan Allah. Mengenai harapan yang substansial ini, Sproul menulis bahwa penulis kitab Ibrani membedakan antara Iman dan harapan. Gagasan-gagasan ini terkait tetapi tetap berbeda. (Sproul., 2010, p. 7) Ketika Alkitab berbicara tentang harapan itu tidaklah berkenaan dengan keinginan untuk mendapatkan hasil di masa depan yang tidak pasti, tetapi keinginan untuk masa depan yang sangat pasti, berlandaskan pada janji-janji Allah, maka benar-benar yakin sepenuhnya akan hasilnya. Sehingga arti yang sebenarnya dari harapan adalah iman yang visioner. Kata Iman mempunyai unsur kepercayaan yang kuat (Sproul., 2010, p. 9). Sproul memberi penjelasan pada bagian iman adalah bukti dari yang tidak kelihatan, namun bukti itu wujud yang real yang dapat diketahui melalui panca indera. Sproul menganalogikan bukti sebagai tempat kejadian perkara (TKP) seperti sidik jari, bekas residu mesiu, baju yang tertinggal, dan lain sebagainya. Keseluruhan itu dapat dilihat dan dibuktikan di luar diri ke beberapa kebenaran yang penting karenanya orang akan menyelidiki bukti. Lebih lanjut Sproul menjelaskan, seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari tetapi mengetahui bahwa Tuhan tahu apa yang terjadi esok hari. Maka orang itu memiliki keyakinan pada hal yang belum dia lihat. Iman memiliki fungsi sebagai bukti karena yang menjadi objek dari Iman adalah Tuhan. Karenanya meskipun orang tersebut belum melihat tetapi dia percaya. (Sproul R. C., 2010, p. 11)

Aneka Jenis Iman

Louis Berkhof membagi Iman dalam empat jenis iman.: 1. Iman historis, iman yang menerima sepenuhnya kebenaran-kebenaran dalam kitab suci dengan mengabaikan tujuan moral maupun spiritual. Iman ini dihasilkan dari tradisi, pendidikan dan opini publik. Iman ini terlihat sangat alkitabiah dan ortodoks tetapi tidaklah mengakar di dalam hati (Mat 7:26; Kis 26:27; Yak 2: 19). 2. Iman mujizat, iman yang memungkinkan seseorang melakukan mujizat. Iman ini bisa bersifat aktif yang artinya disertai dengan iman yang menyelamatkan (Mat 17:20; Mrk 16:17, 18) sedangkan yang pasif tidak disertai dengan iman yang menyelamatkan (Mat 8:10; Yoh 11:22 (band. ayat 25-27); Yoh 11:40; Kis 14:9. 3. Iman yang bersifat

sementara, disebut juga iman munafik disebabkan oleh ketidakmampuan untuk bertahan dalam waktu percobaan dan penganiayaan. Iman ini hanya berdasarkan pada dorongan hati dan perasaan namun tidak berakar (Mat 13:20-21), iman yang hanya didasarkan pada kesenangan pribadi dari pada kemuliaan Tuhan. 4. Iman yang benar-benar menyelamatkan. Setelah mengalami pertobatan dan kelahiran baru iman ini tetap tinggal dan berakar. Sungguh-sungguh menerima dan bersandar pada Kristus. Iman ini melibatkan kepercayaan total, penyerahan diri, dan transformasi hidup yang mendalam. (Berkhof, 1996, p. 935).

Tahapan Perkembangan Iman

Fowler dalam bukunya memaparkan perkembangan iman yang meningkat terkait dengan usia seseorang dengan batasan tahapan-tahapan tersebut. 1. Tahap *Intuitive-projective faith* (usia 18-24 bulan sampai 7 tahun) iman anak yang banyak diperoleh dari apa yang didapatkan dari cerita orang dewasa. Gambaran Tuhan yang perkasa, gambaran yang imajinatif tentang surga dan neraka yang umumnya bersifat irrasional. Iman yang berkisar kepada kepatuhan dan hukuman. 2. Tahap *Mythic-literal faith* (usia 7 sampai 12 tahun). Anak sudah lebih berpikir logis, dan mengembangkan pandangan akan semesta yang lebih tertata, mempercayai simbol keagamaan secara literal. Mereka percaya pada keadilan Tuhan yang membalas perbuatan manusia sesuai dengan apa yang mereka perbuat. 3. Tahap *Synthetic-conventional faith* (usia remaja dan selanjutnya). Remaja mulai membentuk ideologi (sistem kepercayaan) dan terikat pada ideal-ideal tertentu. Mulai mencari identitas diri dan adanya hubungan pribadi dengan Tuhan, sekalipun identitas mereka belum benar-benar terbentuk, sehingga untuk panduan moral mereka masih melihat orang lain, biasanya teman sebaya. 4. Tahap *Individuative-reflective faith* (awal hingga pertengahan umur duapuluh). Dalam tahap ini mulai berpikir kritis, memeriksa iman mereka dan memikirkan ulang kepercayaan mereka, terlepas dari otoritas eksternal dan norma kelompok. 5. Tahap *Conjunctive faith* (usia paruh baya). Pada usia ini, orang semakin sadar pada batas-batas akalnya, memahami adanya kontradiksi dan paradok dalam hidup, pencapaian pada pemahaman dan penerimaan yang lebih dalam. 6. Tahap *Universalizing faith* (lanjut usia) yang jarang dicapai, adanya kesadaran spiritual universal, memiliki empati mendalam terhadap seluruh umat manusia melampaui batasan-batasan (Fowler, pp. 122-123).

Pengertian Logika

Asal kata 'logika' berasal dari kata Bahasa Yunani *λόγος* (*logos*) yang memiliki arti: kata, ucapan, pikiran, alasan, prinsip. Kemudian dalam perkembangan makna filosofi Yunani kuno 'logos' digunakan untuk menggambarkan prinsip rasional yang mendasari alam semesta, cara berpikir sistematis dan teratur, kemampuan untuk berpikir secara logis dan masuk akal. Filosof Yunani Herakleitus dan Plato menggunakan konsep 'logos' sebagai prinsip fundamental dalam memahami realitas dari cara kerja alam semesta. (Suhandoko, 2025). Pada perkembangannya, kata ini kemudian diserap ke dalam berbagai bahasa, termasuk Bahasa Indonesia dengan makna ilmu berpikir dan bernalar.

Lebih jelasnya untuk memahami apa yang dimaksud dengan logika, kita lihat apa pendapat para ahli tentang logika: Menurut Aristoteles: logika adalah ilmu berpikir secara ilmiah mengenai bentuk pemikiran itu sendiri dan hukum-hukum yang mengendalikannya. (Adinda, 2022)

Menurut Soekadijo logika adalah metode atau cara yang diciptakan untuk menyelidiki ketepatan dalam bernalar agar mendapat kesimpulan yang tepat (Adinda, 2022). Menurut Jan Hendrik Rapar, logika adalah

akal dan pikiran yang dipandu oleh kata-kata dan diutarakan dengan bahasa jadi logika bukan hanya tentang cara berpikir yang benar dan teratur tetapi juga berkaitan dengan bahasa untuk menuturkan pemikiran tersebut (M. Husnuulail, 2024). Jadi bisa disimpulkan pengertian logika secara umum adalah cara berpikir yang ilmiah, mengajarkan ketepatan berpikir yang diutarakan lewat bahasa.

Logika Dalam Alkitab

Alkitab sebagai kitab suci dari umat Kristen tidak secara eksplisit menggunakan istilah logika, tetapi prinsip-prinsip logis dapat ditemukan dalam berbagai bagian ayat-ayatnya. Misalnya, dalam 1 Petrus 3:15, umat Kristen diajak untuk selalu siap sedia memberi pertanggungjawaban kepada setiap orang yang meminta pertanggungjawaban tentang pengharapan yang ada pada kita. Ayat ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak hanya bersifat emosional tetapi juga memerlukan penalaran yang logis dan sistematis. Selain itu dalam Yesaya 1:18, Allah mengajak umatNya 'marilah kita berperkaralah' (berdebat atau berdiskusi secara logis). Hal ini menunjukkan bahwa Alkitab mengakui pentingnya penggunaan akal budi atau logika dalam memahami kebenaran Ilahi.

Allah pun memerintahkan kepada kita: 'Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu, ... akal budimu' (Mat. 22:37; Luk. 10:27). Logika merupakan pemberian Allah yang paling berharga pada manusia (Katjana, 2022). Lebih lanjut Katjana menjelaskan, penalaran dipandang Allah sebagai aspek yang penting sehingga Paulus, seorang yang cerdas dan juga radikal ditetapkan untuk menjadi penyambung lidahNya dan untuk meletakkan fondasi yang kuat guna mempertahankan ortodoksi. Tampak jelas Alkitab menunjukkan realitas rohani wajib dan bisa dijelaskan kepada akal budi manusia. Alkitab memang bersifat transenden tetapi juga bisa diterima dengan akal manusia.

Relasi Antara Iman dan Logika

Suanglangi dalam tulisannya menjelaskan bahwa iman dan logika (akal) tidaklah bertentangan. Karena iman adalah kepercayaan yang melampaui akal. Di sisi lain manusia sebagai ciptaan Tuhan dianugerahi akal budi untuk menganalisa, memahami dan menyelidiki sesuatu yang bisa dilogikakan, hingga di suatu titik akal akan bertemu dengan hal yang bersifat metafisik. (Suanglangi, 2005, p. 51). Lebih lanjut Suanglangi menjelaskan bahwa kita sebagai manusia dapat memuliakan Tuhan dengan memaksimalkan logika (akal) kita untuk mengerti wahyu Allah. Dengan demikian ketika kita memutuskan untuk percaya kepada Allah itu tidak berarti membuang logika kita tetapi justru menggunakannya untuk mengerti kehendak Allah melalui firmanNya. Tetapi juga perlu digarisbawahi, untuk tidak memakai logika sebagai standard kebenaran yang mutlak. Sebab karena dosa, logika atau akal manusia telah dirusak sehingga tidak dapat mencapai kebenaran yang mutlak tanpa Roh Kudus yang memimpin. Keduanya mempunyai peran penting dalam pemahaman dan pengalaman spiritual. Logika berfungsi: (a) untuk merumuskan argumen dan keyakinan Kristen tentang eksistensi Allah, ajaran Alkitab, prinsip moral, (b) untuk menjelaskan konsep-konsep teologis, (c) mempelajari tafsiran ajaran agama dengan konsisten dan jelas, (d) mampu membedakan ajaran yang benar dan salah.

Yohanes Yotham menuliskan dalam jurnalnya, manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Yang artinya manusia juga memiliki tiga unsur yang sama dengan Allah yaitu : akal, emosi, kehendak.

Karena itu jika orang Kristen tidak menggunakan akalinya dalam kepercayaan dan iman mereka, maka ia menghilangkan hak yang terpenting dalam dirinya (Yotham, Juni 2015).

Royke Lontoh menuliskan: pertumbuhan iman itu ditandai dengan keinginan terus-menerus untuk hidup kudus seperti Allah yang adalah kudus dan iman juga bertumbuh di dalam pengetahuan yang berkelimpahan di dalam Kristus. Yang artinya, kita juga menggunakan logika kita untuk mengenal Kristus (Royke Lontoh, 2023, p. 13), iman bukanlah sekedar kepercayaan yang buta tetapi tetapi suatu proses yang didapati dari proses pengenalan yang mendalam dan berkelanjutan. Dan logika berperan sebagai alat untuk memahami dan mengeksplorasi kedalaman iman. Pengetahuan tentang Allah tidak terpisahkan dari proses berpikir kritis dan reflektif.

C.S. Lewis seorang Profesor Sastra Oxford dan Cambridge, yang awalnya seorang atheis yang kemudian menjadi Kristen melalui pencarian intelektual. Dalam bukunya *'Mere The Christianity'*, merupakan salah satu karya apologetika Kristen yang paling berpengaruh. Buku ini berhasil melakukan pendekatan rasional untuk menjelaskan tentang iman Kristen dan mampu menjembatani kesenjangan antara logika dan iman. Buku ini telah mempengaruhi banyak orang, termasuk banyak intelektual. Pendekatan logisnya membantu para skeptis memahami kekristenan. Dalam bukunya ini, Lewis menjelaskan logika atau akal budi adalah alat yang diberikan Tuhan untuk memahami kebenaran. Lebih lanjut dia berargumen bahwa logika atau akal budi tidak bertentangan dengan iman, tetapi justru membantu kita memahami kebenaran Ilahi. (Lewis, 1952, pp. 139-140). Ia menggunakan logikanya untuk membela keberadaan Tuhan dan kebenaran Kristen

Perjalanan Iman Agustinus pada Tuhan adalah kisah pencarian intelektual dan spiritual yang menarik. Lahir di Thagaste, Afrika Utara (354M) dari seorang ibu yang saleh dan ayah penganut agama pagan. Pendidikan klasik yang kuat dalam retorika dan filsafat. Mencari berbagai sistem pemikiran. Sempat menjadi penganut Manicheisme selama sembilan tahun, namun akhirnya kecewa karena tidak mampu memberi jawaban yang memuaskan hatinya, menjadi skeptis tetapi tetap merasa adanya kebenaran yang obyektif, serta mempelajari Neo-Platonisme.

Perjumpaannya dengan Ambrose di Milan, saat mendengarkan kotbah Ambrose yang intelektual dan melihat bahwa iman Kristen bisa dipahami secara logika dan filosofis. Agustinus menekankan bahwa akal budi adalah alat untuk memahami kebenaran Ilahi tetapi akal budi manusia tidak dapat mencapai kebenaran sejati tanpa penerangan dari Tuhan. Kejatuhan telah mengakibatkan kerusakan pada kemampuan rasional manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat tentang Tuhan. Karena itulah iman harus mendahului pengetahuan (Ensiklopedia Filsafat Stanford, 2019) John Calvin dalam *Institutes of The Christian Religion* menekankan bahwa akal budi manusia telah rusak oleh dosa dan tidak dapat memahami kebenaran Ilahi tanpa pertolongan Roh Kudus. Calvin mengajarkan bahwa akal budi harus tunduk pada otoritas Alkitab (<https://ccel.org/ccel/calvin/institutes/institutes.iv.iii.html>, n.d.)

Jhon Carson Lennox seorang professor matematika di Universitas Oxford, filsuf sains di Green Templeton College, seorang apologis Kristen dari Irlandia Utara. Sudah beberapa kali berdebat dengan beberapa atheis ternama seperti: Christopher Hitchens, Richard Dawkins dan Peter Singer. Lahir dalam keluarga Kristen, namun orang tuanya memberi ruang baginya untuk mempertimbangkan imannya, ketika ia berkuliah di Universitas Cambridge di tahun 1962, Lennox didorong orang tuanya untuk membaca banyak hal dan memikirkan wawasan-wawasan dunia selain kekristenan dengan mendalam. Iman Lennox pernah

diguncang ketika seniornya menyuruh dia meninggalkan imannya dan mengejar karier di dunia sains, justru imannya semakin dikuatkan. Mulai saat itu Lennox memutuskan untuk menjadi ilmuwan dan mendorong orang-orang untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan besar tentang Tuhan dan Sains. Bagi Lennox keindahan hukum sains semakin memperkuat imannya kepada pencipta yang agung dan intelegent. Semakin dia mendalami sains semakin dia mempercayai Tuhan karena perasaan takjub akan kerumitan dan kesatuan ciptaanNya. (www.jhonlennox.org)

Francis Schaeffer, dalam bukunya *Escape from Reason* membahas hubungan antara akal budi dan iman. Schaeffer menekankan bahwa akal budi manusia harus digunakan dalam kerangka kebenaran Alkitab. Ia mengkritik pemisahan antara iman dan akal budi dalam pemikiran modern, dan menyerukan integrasi di antara keduanya. Menurut Mark Edwards, Schaeffer berperan penting dalam mendorong pemikiran intelektual Kristen keluar dari stagnasi yang disebabkan oleh fundamentalisme. Ia muncul sebagai salah satu tokoh utama dalam upaya kebangkitan intelektual di kalangan evangelis. (Nyman, 2020)

Generasi Z (Gen Z)

Generasi Z yang biasa disingkat dengan Gen Z dikenal sebagai Zoomer adalah generasi yang dilahirkan dalam rentang waktu 1997-2012. Jadi mereka lahir di awal abad ke 21 yang menjadikan mereka sebagai generasi pertama yang tumbuh dengan akses internet dan teknologi digital sejak usia muda (Digital native, Wikipedia, n.d.).

Para peneliti dan media menetapkan pertengahan hingga akhir tahun 1990-an sebagai tahun awal kelahiran dan awal tahun 2010-an sebagai tahun akhir dari lahirnya Gen Z. Kemungkinan adanya perbedaan klasifikasi rentang usia masing-masing generasi mungkin saja terjadi di setiap wilayah atau negara. Salah satu yang menjadi pertimbangan mengenai hal ini adalah perkembangan teknologi yang berbeda di setiap negara atau wilayah. Ini menjadi faktor yang mempengaruhi pola hidup, pola pikir, pengalaman, psikologi dan lain sebagainya pada setiap generasi. (ibid)

Dan klasifikasi rentang waktu yang digunakan di Indonesia, berdasarkan apa yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada sensus penduduk tahun 2020 berawal dari tahun 1997-2021 (Badan Pusat Statistik (BPS, 2021)

Sementara itu Barna Research US menetapkan rentang waktu 1999-2015. Pew belum menentukan titik akhir bagi Gen Z, tetapi menggunakan tahun 2012 sebagai titik akhir tentative. Sensus AS dalam laporannya di tahun 2022 menetapkan Gen Z sebagai generasi termuda dengan anggota dewasa lahir 1997-2013.

Badan Statistis McCrindle Research Center di Australia menyebut Gen Z dilahirkan pada tahun 1995-2009. Sedang media berita lainnya melansir tahun 1995 sebagai tahun awal kelahiran Gen Z, dan MTV menyebutkan Gen Z adalah generasi yang lahir setelah Desember 2000. (Rifda, 2022)

Jean Twenge, professor psikolog di San Diego mendefinisikan Gen Z sebagai Generation dengan kelompok mereka yang terlahir antara tahun 1995-2012. Di beberapa referensi juga mengatakan mereka yang lahir tahun 2015 masih tergolong Gen Z. Terlepas dari perbedaan tahun adanya kesepakatan kalau Gen Z adalah generasi yang menikmati keajaiban teknologi usai kemunculan internet. (Wikipedia)

Gen Z, Generasi yang benar-benar berbeda dengan generasi sebelumnya. Ryan Jenkin (2017) dalam blognya memaparkan 4 fakta yang membuat Gen Z menjadi generasi yang benar-benar berbeda dengan generasi sebelumnya. (Jenkins, n.d.)

Gen Z menjadi generasi lebih kecil. Sebuah generasi dibentuk oleh peristiwa penting atau kemajuan masyarakat selama tahun-tahun yang dapat dibentuk dalam suatu kelompok usia. Perilaku dan nilai generasi bisu (*silent generation*) dibentuk oleh perang dunia I, Generasi Baby Boomer dibentuk oleh pembunuhan Kennedy, Generasi X dibentuk oleh ledakan Challenger, Generasi Milenial dibentuk oleh 9/11 dan Generasi Z dibentuk oleh teknologi seluler, terorisme, dan media sosial.

Generasi biasanya berkisar rentang waktu 15-20 tahun tetapi karena kemajuan teknologi yang pesat dan konektivitas yang terjadi dimana-mana, selular dan jejaring sosial membuat informasi dengan cepat berada di tangan kita. Pengeseran inilah yang memungkinkan generasi baru muncul dan memperpendek rentang waktu dari 15-20 tahun menjadi 5-10 tahun.

Pertama, Gen Z akan lebih beragam dalam perilaku dan budaya disebabkan karena perkembangan zaman ini. Dengan banyaknya platform dan saluran menjadikan Gen Z mudah terhubung dan mengkonsumsinya sekaligus juga berkontribusi dalam berita, tren, serta produk dan layanan, yang semuanya memiliki kekuatan untuk menjangkau dan membentuk kembali generasi. Gen Z akan lebih beragam dalam cara berpikir, berperilaku dan budaya mereka.

Kedua, Gen Z merupakan generasi yang paling global saat ini dan memiliki lebih banyak kesamaan dengan rekan-rekan internasional mereka, dibanding dengan generasi sebelumnya. Faktanya 56 % orang dewasa di seluruh dunia yang berusia 35 tahun ke atas setuju bahwa anak-anak saat ini memiliki lebih banyak kesamaan dengan teman sebaya global mereka daripada dengan orang dewasa di negara mereka sendiri. Seorang anak usia 8 tahun di Amerika cenderung memiliki lebih banyak kesamaan dengan anak usia 8 tahun di Indonesia daripada dengan seorang berusia 65 tahun di negara mereka sendiri. Gen Z adalah generasi tanpa batas yang akan mempengaruhi perilaku generasi di atasnya.

Ketiga, Gen Z secara aktif mencoba untuk mengasimilasi generasi sebelumnya ke dalam budaya mereka. Banyak orang dewasa saat ini mengirim emoji, berswafoto, mengunduh berbagai platform media massa. Sehingga banyak tindakan yang dulunya dianggap kekanak-kanakan kini menjadi hal yang lumrah dalam budaya. Belum pernah sebelumnya perilaku seperti ini mempengaruhi generasi seperti saat ini. (ibid)

Karakteristik Gen Z

Gen Z yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, membentuk mereka menjadi terbiasa dengan kemajuan teknologi sejak usia dini, membuat mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. (sph.edu, n.d.)

Walaupun setiap individu memiliki keunikan tersendiri, terdapat beberapa ciri khas yang dapat memberikan gambaran umum tentang Gen Z. Berdasarkan temuan Annie E. Casey Foundation, generasi ini menunjukkan perhatian khusus terhadap tujuh isu sosial yang menonjol. Isu-isu tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem perawatan kesehatan, akses ke pendidikan tinggi, kondisi perekonomian, hingga partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Selain itu, mereka juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan mental, perjuangan untuk kesetaraan rasial, serta upaya pelestarian lingkungan. Ketertarikan

generasi Z pada topik-topik ini mencerminkan kesadaran mereka akan tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi masyarakat global. (davos, 2022).

Gen Z merupakan generasi yang kreatif dan inovatif karena tumbuh dalam era digital yang sarat akan informasi dan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan kekreativitasan mereka. Mereka terbiasa untuk berpikir *out of the box* dalam menghadapi tantangan baru. Dalam berkomunikasi, berinteraksi, bertukar informasi, mereka terbiasa menggunakan media sosial dan aplikasi instan. Gen Z lebih menyukai kolaborasi, suka bekerja sama dalam tim dan membangun hubungan yang intim dengan rekan kerja. Gen Z mempunyai tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Berada dalam era di mana informasi begitu mudah didapat menjadikan generasi yang berpikiran terbuka, lebih toleran dan peduli terhadap isu-isu sosial, lingkungan, kesetaraan gender dan lain-lain. (Mercia Karina, 2021, p. 2). Gen Z dikenal dengan kemampuan adaptasi yang tinggi dan mobilitasnya yang dinamis. Mereka terbiasa dengan perubahan yang cepat. Namun hal ini juga mempunyai dampak buruk. Mercia mengutip hasil riset dari Pew Research Centre dimana kemajuan teknologi menjadi pemicu meningkatnya depresi bahkan bunuh diri sebagai akibat dari pemikiran global yang membuat Gen Z mengalami krisis identitas (ibid, p. 4).

Gen Z merupakan generasi yang terdidik dan berwawasan luas karena dapat mengakses informasi dengan mudah melalui internet dan mampu belajar secara mandiri. Gen Z lebih menyukai berwirausaha, menciptakan sesuatu yang baru. Berdasarkan hasil laporan dari American Psychological Association, Gen Z merupakan generasi yang membutuhkan pertolongan terkait dengan kesehatan mental mereka. (Bethune, 2019, Vol 50, No 1).

Generasi muda adalah sebuah anugerah bagi gereja. Sebagai pengajar pemimpin Rohani atau pelayan anak-anak muda, yang akan bersentuhan dengan Gen Z, harus memperlengkapi diri dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengartikulasikan permasalahan kesehatan mental, karena di antara Gen Z, lebih dari 8 dari 10 melaporkan setidaknya satu kejadian pengalaman traumatik. Jadi penting untuk bisa terhubung dengan mereka secara emosional. Dan jika ini bisa berjalan dengan baik, maka mereka mempunyai teladan rohani yang saleh dalam hidup mereka selama masa yang paling bergejolak akan berjuang untuk menemukan makna hidup yang mendalam.

Rata-rata di kalangan Gen Z, kaum muda menghabiskan sekitar 6 jam per hari di ponsel mereka. Dua jam per hari untuk bermain video game dan hampir 2 jam lagi untuk streaming. Sekitar 1,5 jam mendengarkan musik dan sekitar 1 jam menonton TV. Tidak semua Gen Z memiliki kesadaran atau kemampuan untuk menavigasi dunia digital, dan bagaimana agar hal itu tidak menguasai mereka. Karena digital merupakan kekuatan yang mencakup semuanya, standart kecantikan, isyarat social, relasi, sex dan pornografi ini hanya beberapa hal yang dibentuk oleh platform digital. Dan jika kita tidak siap dengan semuanya ini maka kita akan dimakan hidup-hidup. Dan di sinilah para pemimpin muda harus bisa bertindak dengan bijak, tahu apa yang sehat dan apa yang tidak. Tentu kita tidak ingin anak-anak kita terlempar ke dalam lautan digital dengan kepasrahan bahwa sebagian bisa berenang dengan selamat, sebagian akan tengelam.

David Kinnaman dalam bukunya *'Faith For Exile* akan menjadi pelajaran bagi kita. Kinnaman menyamakan pengalaman tersebut dengan pemuda Kristen saat ini sama seperti dalam pembuangan di Babel. Kinnaman mengusulkan agar remaja dan dewasa muda saat ini menemukan diri mereka dalam *'Babel Digital'* dalam iklim budaya pagan yang asing dan didukung teknologi dimana relativisme berkuasa dan iman dikesampingkan. (David Kinnaman, 2019, pp. 14-15). Seperti nabi Daniel dan sisa umat Israel yang memilih

setia kepada Tuhan di atas tuntutan zaman. Anak-anak muda yang tangguh menanggapi budaya yang semakin bermusuhan dengan mengejar hadirat Tuhan (ibid) mengembangkan kebijaksanaan budaya, menjalin hubungan antar generasi, pelatihan untuk pemuridan dan terlibat dalam misi lintas budaya.

Memang benar bahwa budaya yang tumbuh dalam 30 tahun terakhir ini telah mengubah keyakinan menjadi semakin bermusuhan terhadap iman Kristen tetapi dalam waktu yang sama lembaga kekristenan belum mencapai iman yang benar. Kita perlu mempersiapkan anak-anak, para siswa untuk menghadapi budaya yang tidak bersahabat dan juga bersikap transparan mengenai kegagalan institusi kita sendiri.

Studi Kehidupan Spiritual dan Keimanan Gen Z

Studi Barna Group mengungkapkan beberapa karakteristik penting terkait spiritualitas dan pandangan hidup Generasi Y (Milennial) dan Generasi Z di berbagai negara. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang sikap dan perilaku mereka.

Pertama, terdapat keterbukaan yang signifikan terhadap konsep-konsep spiritual. Di Indonesia, tingkat kepercayaan terhadap hal-hal spiritual cukup tinggi, dengan 75% responden menyatakan keyakinan mereka pada aspek-aspek ini. (Barna & Impact 360 Institutes, 2019, p. 62) Ini menunjukkan bahwa mayoritas kaum muda Indonesia masih memiliki keterikatan kuat dengan dimensi spiritual.

Kedua, penelitian ini mengungkapkan adanya kecemasan yang cukup tinggi di kalangan generasi ini. Sekitar 40% responden mengalami kekhawatiran dalam pengambilan keputusan penting, ketakutan akan kegagalan, dan ketidakpastian masa depan. Selain itu, 22% merasa tidak aman dengan diri sendiri. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa satu dari lima orang dari generasi ini mengalami kekuatiran. Di Indonesia sendiri, 10% responden melaporkan mengalami kecemasan. (ibid, p 16)

Ketiga, generasi ini menunjukkan keinginan kuat untuk membuat perubahan positif. Mereka peduli dengan isu-isu global dan memiliki kesiapan untuk bertindak, bukan hanya berbicara. Karakteristik ini mencerminkan semangat aktivisme dan kepedulian sosial yang tinggi di kalangan Milennial dan Gen Z. . (ibid, p 12-119)

Studi BRC mengungkapkan beberapa temuan penting tentang perkembangan spiritual dan tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z di Indonesia:

Pertama, pola Keimanan yang Berubah: Mayoritas responden menyatakan telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan pada usia 15-18 tahun. Namun, terjadi penurunan signifikan dalam keterlibatan gereja, dengan 86% responden melaporkan bahwa mereka tidak lagi rajin atau aktif menghadiri ibadah gereja. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keputusan awal untuk beriman dan praktik keagamaan berkelanjutan. (Irawan, 2018, p. 47).

Kedua, kerentanan Spiritual: Penelitian menunjukkan bahwa banyak anggota Generasi Z mengalami ketahanan iman yang rapuh. Hal ini dikaitkan dengan kurangnya hubungan yang intim dengan Yesus Kristus, yang pada gilirannya berdampak pada hilangnya arah dan tujuan hidup. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya membangun dan memelihara hubungan spiritual yang kuat. (ibid, p 99-100, 122-123, 127).

Ketiga, tantangan Relasional: Studi ini mengungkapkan adanya masalah dalam hubungan antara Generasi Z dengan orang tua mereka. Hubungan yang kurang harmonis ini memiliki konsekuensi serius, termasuk meningkatnya kecenderungan untuk putus asa. Lebih mengkhawatirkan lagi, 19,2% responden melaporkan pernah memiliki pikiran untuk bunuh diri, sementara 9,8% pernah mempertimbangkan untuk

melarikan diri dari rumah. Angka-angka ini menunjukkan adanya krisis emosional yang signifikan di kalangan generasi muda. (ibid, p 69, 123)

Keempat, isolasi Sosial dan Emosional: Sebuah temuan yang mengkhawatirkan adalah bahwa banyak anggota Generasi Z merasa tidak memiliki figur yang dapat diandalkan atau tempat bersandar. Akibatnya, 15% responden melaporkan bahwa mereka tidak berkonsultasi dengan siapa pun ketika menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan adanya tingkat isolasi sosial dan emosional yang tinggi, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan spiritual mereka.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh American Bible Society pada tahun 2022 mengungkapkan temuan yang mengejutkan tentang persepsi Generasi Z terhadap Yesus Kristus, baik di kalangan Kristen maupun non-Kristen. Menurut hasil penelitian, hampir 40% dari responden Generasi Z, terlepas dari latar belakang keagamaan mereka, memegang pandangan yang bertentangan dengan ajaran Kristen tradisional. Mereka percaya bahwa Yesus adalah sosok manusia biasa yang juga melakukan dosa, suatu konsep yang berseberangan dengan doktrin Kristen ortodoks tentang keilahian dan kesempurnaan Kristus. (Ingle, 2022)

Sebuah penelitian terbaru yang dilakukan oleh Barna Group telah mengungkapkan temuan yang menarik mengenai persepsi remaja tentang Yesus Kristus. Menurut hasil penelitian Barna, lebih dari sepertiga remaja yang disurvei, tepatnya 35%, menyatakan keyakinan mereka bahwa Yesus adalah seorang pembela. (ibid). Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Barna Group telah mengungkapkan beberapa wawasan menarik tentang keyakinan Generasi Z terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam narasi Kristen. (ibid). Studi ini menemukan bahwa hampir separuh (47%) anggota Generasi Z meyakini fakta historis penyaliban Yesus. Angka ini menunjukkan bahwa peristiwa penyaliban masih diakui secara luas di kalangan generasi muda ini. (Ibid). Namun, ketika ditanya tentang kebangkitan Yesus, hanya sekitar sepertiga (33%) dari Generasi Z yang menyatakan kepercayaan mereka pada peristiwa ini. Lebih lanjut, studi juga menemukan hanya 32% dari remaja Kristen yang percaya bahwa Yesus masih aktif dalam dunia hari ini. Artinya kebanyakan dari mereka tidak melihat Yesus sebagai pribadi yang hadir dan bekerja dalam kehidupan sehari-hari mereka. (ibid)

Survey kualitatif yang dilakukan oleh Bilangan Research Center pada bulan April – Juni 2024 dengan metode survey online yang diikuti oleh 1.400 responden generasi muda Kristen berusia 12-26 mengungkap ekspresi spiritual mereka. (Bilangan Research Center, 2024).

Pertama, dari survey kita melihat lingkungan pertemanan Gen Z yang paling akrab berasal dari lingkungan sekolah (64%) dan kedua berasal dari lingkungan gereja (14.3%). Penting, bahwa dari data ini bisa kita belajar bahwa lingkungan sekolah dan gereja mempunyai peluang untuk membimbing kehidupan spiritual dan keimanan Gen Z.

Kedua, komunitas dan teman memiliki peran penting untuk pertumbuhan rohani dan iman Gen Z. Sebanyak 44.2% setuju bahwa komunitas dan teman sangat membantu mereka untuk bertumbuh secara rohani dan iman mereka. Selain itu mentor rohani sangat berpengaruh pada pertumbuhan iman, dengan adanya mentor (21.10%), anggapan penting atau tidak membaca Alkitab dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya mentor (23.6%), tanpa mentor 11.7%. menaruh perhatian pada pertumbuhan iman dan karakter dengan mentor 21.1% dan tanpa mentor 11,7%.

Ketiga, sebanyak 36.90% responden mengatakan jarang membaca Alkitab dan hanya 18.80% yang rutin atau 5 kali lebih dalam seminggu.

Keempat, mereka menyukai gereja yang hangat dan peduli sebanyak 33.30%, dan keengganan mereka datang ke gereja disebabkan oleh sikap menghakimi jemaat gereja sebagai faktor utama sebanyak 29.40%.

Dari hasil survey ini bisa disimpulkan pentingnya komunitas yang hangat dan peduli dan mentor rohani untuk mendampingi Gen Z dalam pertumbuhan karakter dan iman mereka. Ini harus menjadi agenda penting bagi orang tua, sekolah dan gereja untuk bisa mengaplikasikan temuan ini.

Eksposisi Yohanes 20:29

Ciri Khas Injil Yohanes: 1. Gaya penulisan yang penuh dengan simbol dan makna telogis. Penggunaan simbol, misalnya terang vs gelap, air hidup, roti hidup, untuk menggambarkan realitas rohani. Percakapan mendalam, misalnya: percakapan dengan Nikodemus dan Perempuan Samaria untuk mengungkapkan identitas Yesus. 2. Penekanan pada iman yang benar. Yohanes sering mencatat respon orang terhadap Yesus, respon percaya, misalnya murid-murid dan perempuan Samaria. Respon tidak percaya misalnya: orang Farisi, Yudas, Tomas menjadi contoh transisi dari sikap ragu kepada pengakuan iman: "Ya Tuhanku dan Allahku". 3. Dualisme Spiritual. Yohanes sering menggunakan hal yang kontras untuk menggambarkan realitas rohani: terang vs gelap (1:5, 3:19), hidup vs kematian (5:24), Kebenaran vs dusta (8:44), Dunia vs Kerajaan Allah (18:36). 4. Kristologi yang tinggi. Yesus adalah firman Allah yang kekal (1:1), Anak Allah yang setara dengan Bapa (5:18; 10:30), satu-satunya jalan kepada Bapa (14: 6).

Teks dan Terjemahan

Bahasa Yunani λέγει αὐτῷ ὁ Ἰησοῦς Ὅτι ἐώρακάς με, πεπίστευκας; μακάριοι οἱ μὴ ἰδόντες καὶ πιστεύσαντες (legei auto ho Iesous "Hoti heorakas me peperisteukas makarioi ho me idontes kai pisteusantes").

TB (1974) Kata Yesus kepadanya: "Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya".

AYT (2018) Yesus berkata kepadanya, "Apakah kamu sekarang percaya karena kamu sekarang telah melihat aku? Diberkatilah mereka yang tidak melihat, tetapi percaya."

BIS (1985) Maka Yesus berkata kepadanya, "Engkau percaya karena sudah melihat Aku, bukan? Berbahgialah orang percaya meskipun tidak melihat Aku!"

Analisis Gramatikal Yohanes 20:29

Teks (TB): "Kata Yesus kepadanya: 'Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.'"

(1) λέγει αὐτῷ ὁ Ἰησοῦς λέγει (verb, 3rd sg. present active indicative dari λέγω) "Ia berkata" Present tense: Menunjukkan tindakan yang sedang terjadi dalam narasi. αὐτῷ (PPro, dative sg. masculine dari αὐτός) "kepadanya" (Tomas) ὁ Ἰησοῦς (article, nominative sg.) Yesus (subjek) Struktur: "Yesus berkata kepadanya"
(2) ὅτι ἐώρακάς με πεπίστευκας; ὅτι "karena" (partikel penyebab) ἐώρακάς (verb 2nd sg. perfect active indicative dari ὀράω) "engkau telah melihat". Perfect tense: Menekankan hasil dari tindakan lampau (Tomas telah melihat dan efeknya masih berlaku). με (PPro accusative sg. dari ἐγώ) "Aku" (objek langsung) πεπίστευκας (2nd sg. perfect active indicative dari πιστεύω) "engkau telah percaya" Perfect tense: Iman

yang muncul sebagai akibat dari melihat. Struktur: Pertanyaan retorik (bisa diterjemahkan sebagai pernyataan): "Karena engkau telah melihat Aku, engkau percaya?" Nuansa: Yesus mengakui iman Tomas, tetapi juga menyiratkan keterbatasannya (iman karena bukti fisik).

(3) *μακάριοι οἱ μὴ ἰδόντες καὶ πιστεύσαντες. μακάριοι* (adjective, nominative pl. masculine dari *μακάριος*) "Berbahagialah" Makna: Kebahagiaan sejati dalam perspektif ilahi (seperti dalam Mat. 5:3–12). *οἱ* (*Article nominative pl. masculine*) – "mereka yang" *μὴ* "tidak" (*adverb*) *ιδόντες* (*verb aorist active participle nominative pl. masculine* dari *ὀράω*) – "telah melihat" *Aorist participle*: Menunjukkan tindakan lampau yang tidak terjadi. *καὶ* (*conjunction*) "tetapi" (dalam konteks ini menunjukkan kontras) *πιστεύσαντες* (*verb aorist active participle nominative pl. masculine* dari *πιστεύω*) "telah percaya". *Aorist participle*: Iman yang telah terjadi tanpa prasyarat melihat. Struktur: "Berbahagialah mereka yang tidak melihat, tetapi percaya."

Kontras utama: Tomas: Melihat → Percaya (iman berbasis bukti). Orang beriman lainnya: Tidak melihat → Percaya (iman murni).

Poin Gramatikal Penting: 1. Penggunaan *Perfect Indicative Active* (*ἐώρακάς, πεπίστευκας*). Menekankan dari tindakan lampau yang belum selesai.: Tomas telah melihat Yesus, dan itu mengubah imannya secara permanen. Namun, Yesus mengangkat standar lebih tinggi: iman tanpa melihat. 2. (*μὴ ἰδόντες, πιστεύσαντες*) *μὴ ἰδόντες* ("tidak melihat"): Negasi + Aorist: Menegaskan ketiadaan tindakan melihat sebelum percaya. Kata Yunani untuk 'berkata' adalah 'legei' yang menyiratkan pernyataan deklarasi penting.

Konteks Teologis Yohanes 20:29 dalam Iman Gen Z

Gen Z adalah generasi yang tumbuh di era pemikiran post modern dan era digital serta kemajuan teknologi, dimana informasi tersedia secara instan dan skeptisisme terhadap otoritas tradisional seperti agama semakin meningkat. Mereka cenderung mencari bukti empiris sebelum mempercayai sesuatu. Dalam konteks ini Yohanes 20:29 menawarkan relevansi teologis yang mendalam bagi iman Gen Z.

1. Iman Tanpa Melihat: Tantangan dan Kesempatan bagi Gen Z sering kali mencari bukti sebelum percaya. Yesus berkata: "Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya". Ini adalah panggilan untuk percaya tanpa bergantung pada bukti fisik atau pengalaman langsung. Bagi Gen Z yang hidup di dunia yang dibanjiri dengan informasi dan bukti ilmiah, iman seperti ini bisa menjadi tantangan. Namun juga merupakan kesempatan untuk membangun iman yang lebih mendalam, yang tidak bergantung pada hal-hal yang bisa dilihat, tetapi pada hubungan pribadi yang mendalam dengan Allah dan kesaksian Sejarah yang dapat dipercaya. Ini memiliki relevansi dengan Gen Z yang seringkali mencari bukti dan pengalaman pribadi sebelum percaya. Ayat ini mengajarkan bahwa iman sejati melampaui bukti fisik dan sepenuhnya percaya pada kebenaran yang diwahyukan.
2. Skeptisisme Tomas.

Tomas mewakili sikap skeptis yang umum di kalangan Gen Z. Ia meminta bukti sebelum kemudian menjadi percaya (Yohanes 20:25). Yesus tidak marah dan menghakimi keraguan Tomas tetapi berdialog dan memberi ruang baginya untuk mengalami atau membuktikan kebenaran. Ini menunjukkan bahwa keraguan bukan akhir dari iman tetapi bisa menjadi jalan menuju iman yang lebih mendalam. Hal ini memiliki relevansi dengan Gen Z yang seringkali mempertanyakan otoritas agama dan kebenaran absolut Alkitab. Kisah Tomas ini menunjukkan bahwa keraguan dapat menjadi bagian dari perjalanan iman Gen Z.

3. Iman yang Berdasar pada Hubungan, bukan Bukti Fisik.

Yesus menekankan berkat bagi mereka yang percaya tanpa melihat, ini mengarahkan Gen Z pada iman yang berdasar pada hubungan pribadi dengan Allah, bukan pada bukti fisik atau pengalaman indrawi. Bagi Gen Z yang hidup di dunia yang dibanjiri berbagai macam informasi dari media sosial dan kemajuan teknologi. Iman seperti ini menawarkan kedalaman spiritual yang melampaui hal-hal yang hanya bersifat sementara.

4. Iman dalam Konteks Komunitas

Meskipun Yesus memuji mereka yang percaya tanpa melihat, ia juga menampakan diri kepada Tomas dan murid-muridNya yang lain. Ini menunjukkan pentingnya komunitas dalam perjalanan iman. Bagi Gen Z yang seringkali merasakan terasing meskipun selalu terhubung secara online satu dengan yang lain. Komunitas iman dapat menjadi tempat untuk berbagi keraguan, keresahan, pertanyaan dan pengalaman spiritual. Gen Z membutuhkan komunitas yang autentik dan inklusif dimana mereka bisa bebas bertanya tanpa harus dihakimi dan bertumbuh dalam iman bersama dengan orang lain.

5. Iman yang Berani dan Mengubah.

Yesus memuji mereka yang percaya tanpa melihat, menunjukkan bahwa iman seperti ini adalah iman yang berani dan mengubah. Bagi Gen Z yang hidup di dunia yang penuh dengan ketidakpastian, tantangan seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial dan krisis mental, iman seperti ini bisa menjadi sumber kekuatan dan harapan. Mampu mengubah mereka menjadi generasi yang kuat menghadapi segala tantangan hidup. Seperti para rasul, yang awalnya mereka penuh ketakutan bertransformasi setelah Yesus menampak diri menjadi rasul-rasul yang berani memberitakan Injil meskipun penyiksaan dan kematian mengejar mereka dan tidak membuat mereka undur dari iman pada Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Analisa makna Yohanes 20:29 dalam konteks iman dan logika menghasilkan bahwa: Tomas mewakili sikap skeptis Gen Z yang hidup di era post modern saat ini yang membutuhkan bukti empiris. Yesus tidak menolak logika Tomas, tetapi mengarahkannya untuk mentransformasikan imannya pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu iman yang melampaui bukti empiris. Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya. Bukan berarti percaya itu suatu proses yang meniadakan logika tetapi menunjukkan bahwa iman yang sejati tidak bergantung pada pengalaman indrawi tetapi juga tidak bertentangan dengan logika.

Dalam melakukan pelayanan rohani pada Gen Z hendaknya melakukan pendekatan apologetika yang rasional dan memperbanyak dialog bersama mereka dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis mereka. Gen Z yang yang berpikir kritis bukanlah musuh gereja. Memberikan ruang bagi keraguan Gen Z untuk menggunakan logika sebagai jembatan bukan penghalang iman sambil mengarahkan mereka pada iman yang sejati. Dengan demikian dapat disimpulkan dari penelitian ini:

Kehidupan iman Gen Z dibentuk oleh dunia yang penuh dengan informasi instan, skeptisisme, dan tuntutan akan bukti nyata sebelum percaya. Dalam konteks ini Yohanes 20:29: “Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya”, menawarkan perspektif iman yang relevan dan trasformatif bagi generasi ini. Tantangan terbesar adalah meyakini sesuatu yang tidak dilihat dan dialami sendiri, seperti iman kepada Yesus yang telah bangkit. Berbahagia tanpa melihat adalah kekuatan iman yang melampaui bukti. Yesus memuji iman yang tidak bergantung pada penglihatan fisik, melainkan pada pengenalan akan Allah melalui relasi dan komunitas.

Yohanes 20:29 bukan sekedar teguran untuk Tomas, tetapi janji bagi semua orang termasuk Gen Z yang berani percaya meskipun tidak melihat. Dalam dunia yang terus mempertanyakan bukti, iman seperti ini yang menjadi cahaya di tengah kegelapan ketidakpastian.

Kehidupan iman Gen Z tidak terlepas dari tantangan yang ada di era digital dan postmodern. Untuk menjadi generasi yang beriman teguh, Gen Z harus menghadapi tantangan yang unik yang membentuk cara mereka memandang Tuhan, gereja dan nilai-nilai kekristenan. Gen Z dipanggil bukan untuk menghindari tantangan zaman tetapi tetap beriman di dalamnya. Dengan kesadaran akan karakteristik dan tantangan mereka mulai dari gempuran digital hingga krisis relasi, gereja dan Gen Z dapat bersama-sama menemukan iman yang tidak hanya bertahan tapi juga berdampak.

Kehidupan iman Gen Z menemukan relevansi dalam kisah Yohanes 20:29, dimana Yesus tidak menolak keraguan Tomas, melainkan memberinya ruang untuk bertanya, menyentuh bukti kebangkitan dan akhirnya mengaku: “Ya Tuhanku, ya Allahku!”. Dari teladan ini tiga strategi utama dapat diterapkan untuk membentuk Gen Z sebagai generasi beriman: pertama, membangun komunitas rohani yang inklusif sebagai *safe place* bagi mereka yang skeptis dan dalam keraguan. Sebuah ruang dimana pertanyaan tidak ditakuti melainkan dijadikan jalan untuk bertumbuh. Kedua, meneladani sikap Yesus yang tidak menghakimi namun tetap tenang, sehingga Gen Z melihat iman bukan sebagai daftar aturan tetapi relasi hidup dengan Tuhan yang nyata. Ketiga, memberi pendampingan rohani yang sabar dengan mendorong mereka tidak hanya percaya, tetapi juga berani melakukan transformasi iman seperti Tomas yang dari peragu menjadi pengakuan iman yang berani. Bisakah kita orang tua, gereja, guru menjadi seperti Yesus bagi Gen Z?, dengan tidak memaksa mereka percaya tetapi membimbing mereka sampai mereka sendiri berseru, : “Aku percaya!” ?

REFERENCES

- Alkitab SABDA. (n.d.). Retrieved from <https://alkitab.sabda.org>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021, Januari 21). Retrieved from demakkab.bps.go.id: https://demakkab.bps.go.id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html
- Bailey, B. (1995). *Pilar-pilar Iman*, versi terjemahan Drs. Yahya Kristianto. Zion Christian Publisher.
- Bailey, D. B. (1998). *Injil Yohanes* terjemahan Gordon Hutabarat. Zion Christian Publishers.
- Barna & Impact 360 Institutes. (2019). *The Connected Generation* .
- Barna and Impact 360 Institute. (2024). *Gen Z* vol 3.
- Barna Group. (2021). *Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation*. Retrieved from <https://www.barna.com/>
- Berkhof, L. (1996). *Theology Systematic* : New Combined Edition . Michigan: Willam B. Eermans.
- Bethune, S. (2019, Vol 50, No 1, Januari). Retrieved from [apa.org: https://www.apa.org/monitor/2019/01/gen-z](https://www.apa.org/monitor/2019/01/gen-z)
- Bible Study Tool. (n.d.). Retrieved from <https://www.biblestudytools.com>.
- Bible.Org. (2015, September). Retrieved from <https://bible.org/seriespage/lesson-104-blessing-believers-Jhon-2029-31>
- BibleRef. (n.d.). Retrieved from [bibleref.com: https://www.bibleref.com/Jhon/20/Jhon-20-29.html](https://www.bibleref.com/Jhon/20/Jhon-20-29.html)

- Bilangan Research Center. (2024, Juni 26). id.scribd.com. Retrieved from <https://id.scribd.com/document/789196271/Ekspresi-Spiritualitas-Gen-Z-BRC-2024>
- Camacho, H. (2021, juni 17th). *The Scandalous Blessing of Makarios: An Introduction to the Betitudes*.
- Carson, D. (1990). *The Gospel According to Jhon*. Eerdmans.
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2020). *Understanding the relationship between faith and knowledge*. *Journal Didaskalia*, 3(1), 1-6.
- Christian Smith, P. S. (2009). *Soul in Transition, The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adust*. Oxford University Press.
- David Kinnaman, M. M. (2019). *Faith for Exile 5 way for a New Generation to Follow Jesus In Digital Babylon*, e book edition. Baker. davos. (2022, Desember 26). Retrieved from davos.co.id: <https://www.davos.co.id>
- Douglas, J. (1992). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Bina Kasih.
- Ebenezer Gulo, D. L. (Juli 2024). *Peran Logika Dalam Perspektif Iman Kristen: Tantangan dan Manfaat*. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, vol. 2 No 3.
- Ensiklopedia Filsafat Stanford. (2019, September). *Ensiklopedia Filsafat Stanford*. Retrieved from plato.stanford.edu: <https://plato.stanford.edu/entries/augustine/>
- Fowler, J. (n.d.). *Stages of Faith*. In J. Fowler, *Stages of Faith* (pp. 184-188).
- Google Play. (n.d.). Retrieved from Greek Interlinear Bible: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.hagiostech.greekinterlinearbible>
- Groenen, C. (1980). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guinness, O. (2013). *The Global Public Square: Religious Freedom and the Making of a World Safe for Diversity*. IVP Academic.
- Hebrew/Greek Interlinear Bible. (2025). Retrieved from <https://www.hagiostecg.com>
- Henry Thiessen. (2010). *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas.
- Henry, M. (2025). *Bible Study Tools*. Retrieved from biblestudytools.com:
- Impact 360 institute. (n.d.). Retrieved from Impact 360 Institute: <https://www.impact360intitute.org>
- Ingle, K. (2022). Retrieved from influencemagazine.com : <https://influencemagazine.com/Practice-of-Jesus>
- Irawan, H. (2018). *Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Bilangan Research Center (BCR).
- Jaubert, A. (1982). *Mengenal Injl Yohanes* (terjemahan) Stefan Leks. Yogyakarta: Kanisius.
- Jenkins, R. (n.d.). Retrieved from blog.ryan-jenkins.com: <https://blog.ryan-jenkins.com/who-is-gen-z>
- Juanda, J., & Karina, N. A. (2024). *Studi Eksegesis 1 Korintus 2: 14-3: 1 Sebagai Kajian Psikobiblika Dalam Memahami Perilaku Umat Kristen*. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 131-141.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline, iman. (n.d.).
- Kara Powell, B. M. (2016). *Growing Young, Six Essential Strategies to help Young People Discover and Love Your Church*. Baker Book.
- Katjana, J. (2022). *Did God Really Say, Memahami & Merangkul Generasi MZ Postmodern*. Jakarta Barat: PT. Inspirasi Utama.
- Keener, C. S. (2005). *The Gospel of Jhon A Commentary*. Hendrickson Pub.

- Keller, T. (2008). *The Reason for God: Belief in an Age of Skepticism*. Hodder & Stoughton.
- Kinnaman, D. (2011). *You Lost Me*. Baker Books.
- Lee, W. (2024). *Pengkajian Kristalisasi Injil Yohanes* versi e-book. Surabaya: Yasperin.
- Lewis, C. S. (1952). *Mere Christianity* (Kekristenan Asali). US: Harper Collin.
- M. Husnuulail, A. S. (2024). *Diskursus Logika dan Penalaran dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Genta Mulia, vol 15 Number 2.
- Malaty, F. T. (n.d.). stminahamilton.ca. Retrieved from <https://www.stminahamilton.ca>.
- Mambraku, O. O. (2023,). *Keragu-raguan Tomas Sebagai Dasar Penguatan Iman : Suatu Kajian Eksegese Terhadap Injil Yohanes 20:24-29*. Murai: Journal Papua Teologi Kontekstual, Vol 4 No 1 Januari 2023.
- Masinambow, Y. (2022). *Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Gen Z*. Teleios.
- Mercia Karina, N. S. (2021). *Gen Z Insights: Perspective on Education*. Surakarta: Unisri Press.
- Merriam Webster Dictionary, belief. (n.d.).
- Moris, L. (1995). *The Gospel According to Jhon*. Eermands.
- Nyman, T. (n.d.). *Relevansi Francis Schaeffer dengan Apologetika Kontemporer*. Koers (Online) vol.85 n.1.
- OFM, H. M. (2015). *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rifda, A. (2022, mei 10). Trivia. Retrieved from [gramedia.com](https://www.gramedia.com): <https://www.gramedia.com>
- Royke Lontoh, M. (2023). *Orang Benar Akan Hidup oleh Iman Menurut Roma 1:16-17*. Kaluteros.
- Sinaga, E. W. (2024). *Pemanfaatan Media Teknologi Di Era Globalisasi Dalam Pembelajaran PAkl*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora.
- Sproul, R. (2009). *Jhon: An Expository Commentary*. Reformation Trust Publishing.
- Sproul, R. C. (2010). *What Is Faith?* In R. Sproul, *What Is Faith* (p. 11). Michigan: Reformation Trust : Grand Rapids.
- Sproul., R. (2010). *What is faith ?* In R. Sproul, *What is faith?* (p. 9). Michigan: Reformation Trust: Grand Rapids.
- Suanglangi, H. (2005). *Iman Kristen dan Akal Budi*. Jurnal Jaffray: Jurnal teologi dan study Pastoral. Suhandoko. (2025). *Wisata Viva*. Retrieved from wisata.viva.co.id: <https://wisata.viva.co.id/amp/pedidikan/16697-konsep-logos-dala-pemikiran-heraclitus-kunci-memahami-alam-semesta>
- Tacelli, P. K. (2000). *Pedoman Apologetika Kristen I*. In P. K., *Pedoman Apologetika Kristen I* (pp. 37-38). Bandung: Kalam Kudus.
- Thiessen, h. (2010). *Teologi Sistematika*. In H. Thiessen, *Teologi Sistematika* (p. 79). malang : Gandum Mas.
- Twenge, J. M. (2017). Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and completely unprepared for Adulthood*. AtriaBook.
- Utley, Bob. (1996). *Eksposisi Yohanes dan 1-3 Yohanes* Utley. East Texas Baptist University.
- Yotham, Y. (Juni 2015). *Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab*. Jurnal Simpson, vol. 2, nomor 1.